Jurnal BPPK Volume 5, 2012 Halaman 101-110

BADAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEUANGAN KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

JURNAL BPPK

MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA

Rina Trisnawati[(a)], Wiyadi[(b)], Noer Sasongko[(c)]

[(a)] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta; *e-mail*: rinaums@yahoo.com (penulis berkorespondensi)

[(b)] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta; *e-mail*: wiyadiums@yahoo.com

[(c)] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta; *e-mail*: noer.sasongko@gmail.com

INFO ARTIKEL

SEJARAH ARTIKEL
Diterima Pertama
30 Agustus 2012

Dinyatakan Dapat Dimuat
26 November 2012

KATA KUNCI:
manajemen laba,
LQ 45 Index,
Jakarta Islamic Index,
discretionary accrual

ABSTRAK

Information about earning is used as indicator of management performance. The flexibility for choosing accounting method gives opportunities for managers choose policies to maximize their utility and market value of their firms. Healy and Wahlen (1998) considered earnings management as an act of misleading and deceiving shareholders. The purpose of this study was to analyze the earnings management practices in Indonesian capital market, that is the shariah index (JII) and conventional index (LQ-45). These samples were 153 and 187 companies listed in Indonesian stocks exchange from 2004-2010 periods. The results indicated the earnings management (DACC) in Jakarta Islamic Index are 0.0962 (2004); 0.11104 (2005); 0.03673 (2006); 0.20509 (2007); 0.087056 (2008); 0.045405 (2009) and 0.100421 in 2010. The result also showed that the pattern of earnings management in JII was to maximize its profit The earning management (DACC) in LQ45 are 4.011 (2004); 0.1544 (2005); -0.24745 (2006); 0.54136 (2007); 0.87887 (2008); -0.51586 (2009) and -2.52645 in 2010. The variation pattern of earning management value takes place during these periods. The result showed that the average value of accruals (DACC) on the companies listed in the conventional index is 0.8042 and the average value of accruals (DACC) on the companies in the shariah index is 0.09831. Statistical test showed that there was not significant differences in earnings management practices (DACC) between companies in the shariah index and conventional index (prob.value = 0.335). It means that earnings management practices which tend to increase the profit made by the companies in the conventional index more than the companies in the shariah index. Earnings management perspective used in this study is accrual basis. For further research, earnings management needs to be reviewed by integrated model to determine the integrated earning management value by accrual and real methods.

Informasi laba digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja manajemen. Kebebasan manajemen dalam memilih metode/kebijakan akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk memaksimalkan *utility* dan nilai pasar perusahaan. Healy dan Wahlen (1998) menyatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan menipu dan menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis praktik manajemen laba pada perusahaan *go public* di Indonesia yang tergabung dalam indeks JII dan LQ 45. Sampel terdiri dari 153 perusahaan di indeks JII dan 187 di indeks LQ 45 selama kurun waktu 2004-2010. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai manajemen laba rata-rata di *Jakarta Islamic Index* adalah 0.0962 (2004); 0.11104 (2005); 0.03673 (2006); 0.20509 (2007); 0.087056 (2008); 0.045405 (2009), dan 0.100421 pada tahun 2010 dengan pola cenderung menaikkan angka laba. Nilai manajemen laba (DACC) pada indeks LQ45 adalah 4.011 (2004); 0.1544 (2005); -0.24745 (2006); 0.54136 (2007); 0.87887 (2008); -0.51586 (2009), dan -2.52645 pada tahun 2010 dengan pola bervariasi (menaikkan dan menurunkan angka laba). Rata-rata nilai (DACC) di indeks LQ 45 adalah 0.8042 dan pada indeks JII sebesar 0.09831. Hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada perbedaan nilai manajemen laba pada perusahaan yang tergabung di JII dan indeks LQ 45 (*prob.value* = 0.335). Nilai manajemen laba lebih tinggi pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 dibandingkan dengan indeks JII. Manajemen laba pada penelitian ini menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Untuk riset selanjutnya manajemen laba dapat diukur dengan pendekatan terintegrasi dengan menggabungkan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen terkandung informasi mengenai laba yang sangat penting bagi pihak *intern* dan *ekstern* perusahaan. Angka laba juga digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja manajemen. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), laba yang disajikan dalam laporan

keuangan adalah laba yang dihasilkan melalui metode akrual. Laba akrual dianggap menjadi ukuran yang lebih baik dibanding arus kas dari aktivitas operasi perusahaan karena metode akrual mempertimbangkan masalah waktu (Dechow, 1994).

Praktik manajemen laba (*earning management*) dilakukan karena adanya fleksibilitas manajemen dalam memilih kebijakan ataupun prosedur akuntansi untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Manajemen sering melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan untuk memaksimumkan *utility* dan meningkatkan nilai pasar perusahaan (Scott, 2006)

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen 1998). *Earnings management* atau manajemen laba merupakan intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku *oportunis* manajer untuk memaksimumkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser periode kini ke periode-periode berikutnya.

Penelitian mengenai *earnings management* telah banyak dilakukan di Indonesia, yaitu oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003); Veronica dan Bachtiar (2004); Wedari (2004); Boediono (2005); Kusumawati (2005); Veronica dan Utama (2005); Rahmawati, Suparno dan Qomariyah (2006); Hanafi (2006); Nasution dan Setiawan (2007); Ujiyantho, Arief dan Pramuka (2007); dan Herawaty (2008) yang secara keseluruhan objek penelitiannya menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam kategori indeks konvensional (pasar modal konvensional).

Berkaitan dengan diluncurkannya indeks syariah di pasar modal Indonesia, sangat menarik apabila dilakukan kajian mengenai praktik *earnings management* pada indeks tersebut. Di Indonesia, penelitian mengenai kinerja JII telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa saham dalam kelompok JII lebih baik dibanding LQ 45. Cahyaningsih, Suwardi dan Setiawan (2008) melakukan penelitian mengenai perbandingan kinerja reksa dana syariah dan reksa dana konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja reksa dana konvensional lebih baik daripada kinerja reksa dana syariah dan kinerja manajer portofolio reksa dana konvensional lebih baik daripada kinerja manajer portofolio reksa dana syariah. Pengujian lain dilakukan Hanafi (2006), melalui pendekatan *cost of capital* terhadap saham JII yang dibandingkan dengan kelompok saham LQ 45, hasil pengujian menunjukan bahwa *cost of capital* saham JII lebih rendah dibanding LQ 45. *Cost of Capital* yang lebih rendah menunjukkan adanya beberapa asumsi yaitu tingkat risiko yang lebih rendah, minimnya asimetri informasi dan biaya keagenan yang lebih rendah pada perusahaan JII sehingga para investor tidak terlalu menuntut tingkat keuntungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah (diproksikan dengan perusahaan yang terdaftar dalam JII) dan indeks konvensional (diproksikan dengan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45) di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2004 – 2010, dengan dasar bahwa secara formal peluncuran pasar modal dengan prinsip-prinsip syariah Islam dilakukan pada tanggal 14 Maret 2003 dengan ditandatanganinya nota kesepahaman antara Bapepam dengan Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

2. KERANGKA TEORITIS

2.1. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif, berhubungan dengan prediksi, adalah suatu tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan merespon untuk mengajukan standar akuntansi yang baru. Teori akuntansi positif memberikan pandangan mengenai bagaimana cara perusahaan melakukan efisiensi organisasi dengan tujuan untuk memaksimalkan prospek kelangsungan hidup perusahaan mereka.

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa prosedur akuntansi yang dapat digunakan perusahaan tidaklah harus sama. Justru perusahaan harus diberi kebebasan untuk memilih salah satu dari alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimumkan nilai perusahaan. Fleksibilitas yang diberikan kepada perusahaan juga sangat berguna pada keadaan dimana terjadi perubahan lingkungan yang menyebabkan biaya kontrak perusahaan berubah.

Namun demikian, karena manajer diberi kebebasan untuk memilih prosedur akuntansi dari prosedur yang tersedia, maka manajer akan melakukan tindakan yang disebut teori akuntansi positif sebagai tindakan *oportunis.* Tindakan *oportunis* adalah suatu tindakan dimana manajer memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Dengan demikian, kebijakan akuntansi dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama adalah pemilihan kebijakan akuntansi untuk tujuan efisiensi, yaitu meminimumkan biaya kontrak dan memaksimumkan nilai perusahaan. Faktor kedua adalah pemilihan kebijakan akuntansi karena manajer melakukan tindakan *oportunis.*

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan Watts dan Zimmerman (1986:257-262) yang ditegaskan kembali oleh Scott (2006), yaitu pertama *the bonus plan hypothesis*, hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. Perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi, hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

Kedua, *the debt covenant hypothesis*, hipotesis ini menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Ketiga, *the political cost hypothesis*, hipotesis ini menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

2.2. Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dan manajemen laba.

2.3. Manajemen Laba

Scott (2006:344) mendefinisikan *earnings management* sebagai berikut *"Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/on the market valve of the firm".* Dari definisi Scott, maka *earnings management* merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alami dapat memaksimumkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang, sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan

dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Di samping itu, manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Earnings management adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. *Earnings management* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, *earnings management* menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang kontroversial dalam akuntansi keuangan. Praktik manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Healy dan Wahlen (1998) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetrik mengenai kondisi perusahaan. Pandangan yang lain menganggap bahwa manajemen laba merupakan upaya tindakan yang positif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tucker dan Zarowin (2006), hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga saham berjalan pada perusahaan dengan *income smoothing* yang lebih tinggi mengandung lebih banyak informasi tentang laba masa depan daripada perubahan harga saham dari perusahaan dengan *income smoothing* yang lebih rendah.

Widarto (2004) menyatakan bahwa manajemen laba dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan. Ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba, gambaran laba tidak lagi dapat mewakili kinerja perusahaan secara *fair* sehingga akan mengurangi reliabilitas dari laba itu sendiri. Dengan demikian, informasi laba menjadi kurang relevan (Whelan dan McNamara, 2004 dalam Kusuma, 2005). Tindakan manajer melakukan *earnings management* dapat berakibat buruk karena bisa menyesatkan pemakai informasi laporan keuangan dan dapat dikategorikan sebagai suatu tindakan penipuan yang tidak etis, siapapun yang menggunakan laporan keuangan yang mengandung unsur *earnings management* rawan terhadap *misinterpretasi*, manipulasi, ataupun penipuan yang disengaja (Burns dan Merchant, 1990).

2.4. Hipotesis

Praktik manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Healy dan Wahlen (1999) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetri mengenai kondisi perusahaan. Pandangan yang lain menganggap bahwa manajemen laba merupakan upaya untuk memuaskan pemegang saham. Manajemen laba dilakukan untuk memaksimumkan nilai perusahaan ketika terdapat asimetri informasi antara manajer dan pemilik. Hal ini dapat menurunkan risiko persepsian investor karena ketidakpastian *return* di masa depan sehingga diharapkan dapat memperbaiki nilai pemegang saham.

Hasil penelitian Halim, Meiden, dan Tobing (2005) dengan menggunakan sampel 34 perusahaan, dari 2001 sampai 2002 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang termasuk Indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba.

Di Indonesia, penelitian mengenai kinerja JII telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa saham dalam kelompok JII lebih baik dibanding LQ 45. Cahyaningsih, Suwardi, dan Setiawan (2008) melakukan penelitian mengenai perbandingan kinerja reksa dana syariah dan reksa dana konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja reksa dana konvensional lebih baik daripada kinerja reksa dana syariah dan kinerja manajer portofolio reksa dana konvensional lebih baik daripada kinerja manajer portofolio reksa dana syariah. Pengujian lain dilakukan Hanafi (2006), melalui pendekatan *cost of capital* terhadap saham JII yang dibandingkan dengan kelompok saham LQ 45, hasil pengujian menunjukan bahwa *cost of capital* saham JII lebih rendah dibanding LQ 45. *Cost of Capital* yang lebih rendah menunjukan adanya beberapa asumsi yaitu tingkat risiko yang lebih rendah, minimnya asimetri informasi dan biaya keagenan yang lebih rendah pada perusahaan JII sehingga para investor tidak terlalu menuntut tingkat keuntungan.

Hipotesis :

Terdapat perbedaan nilai manajemen laba pada

perusahaan yang terdaftar dalam indeks JII dan indeks LQ45

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dan didesain untuk melihat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan *public* di Indonesi yang terdaftar dalam indeks LQ 45 dan JII.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling.* Data dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2004 sampai tahun 2010 yang bisa diakses dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* serta dari situs masing-masing perusahaan sampel.

3.3. Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah *earnings management (*DACC). Variabel ini diproksi dengan *discretionary accruals* dan dihitung dengan *The Modified Jones Model.* Alasan pemilihan model Jones yang dimodifikasi ini karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model lain serta memberikan hasil yang paling kuat (Dechow et al., 1995; Sutrisno, 2002).
Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* sebagai berikut:

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha 3 (PPE_{i\,t}/TA_{i,t-1}).$$

Dari persamaan regresi diatas, NDACC (*non discretionary*) dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien –koefisien alpha (α) yaitu sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{i\,t} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

Keterangan :
$TACC_{it}$: *Total accruals* perusahaan i pada periode t
$EXBT_{it}$: *Earnings Before Extraordinary Item* perusahaan i pada periode t
OCF_{it} : *Operating Cash Flows* perusahaan i pada periode t
$NDACC_{it}$: *Non discretionary accruals* perusahaan i pada t
$TA_{i,t-1}$: Total aktiva perusahaan i pada periode t-1
ΔREV_{it} : Perubahan *Revenue* perusahaan i pada periode t
ΔREC_{it} : Perubahan *Receivable* perusahaan i pada periode t
PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

Selanjutnya dapat dihitung nilai *discretionary accruals* sebagai berikut:

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

$DACC_{it}$: *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
$TACC_{it}$: *Total accruals* perusahaan i pada peride t
$TA_{i,t-1}$: Total aktiva perusahaan i pada periode t-1
$NDACC_{it}$: *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan deskriptif untuk menjelaskan praktek manajemen laba pada indeks JII dan LQ 45 selama kurun waktu 2004-2010. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *independent samples t-test.* Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara *discretionary accrual* (DACC) pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks JII dan indeks LQ 45. Dasar pengambilan keputusan dari uji ini adalah dengan melihat probabilitas. Jika nilai *asymp.sig* (2-*tailed*) > 0.05 maka hipotesis ditolak dan sebaliknya jika probabilitas *asymp.sig* (2 *tailed*) < 0.05 maka hipotesis didukung oleh data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berasal dari laporan keuangan auditan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah (JII) dan indeks konvensional (LQ-45) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2004-2010. Besarnya sampel penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Sampel Perusahaan Syariah (JII)	
Jumlah perusahaan yang terdaftar di JII selama periode 2004-2010	163
Jumlah perusahaan yang data tidak lengkap	(10)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel JII	**153**
Sampel Perusahaan Konvensional (LQ-45)	
Jumlah perusahaan yang terdaftar di LQ-45 selama periode 2004-2007	220
Jumlah perusahaan yang data LK tidak lengkap	(33)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel LQ-45	**187**

Sumber : www.idx.co.id

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendiskkripsikan atau menggambarkan praktek manajemen laba yang dilakukan oleh seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* selama kurun waktu 2004 - 2010.

Tabel 2. Praktek manajemen laba di JII selama tahun 2004 - 2010

Variabel	N	Min.	Maks.	Mean	Standard Deviasi
DACC JII 2004	22	-.0797	.6679	.096254	.1457
DACC JII 2005	26	-.0698	.2881	.111046	.0868
DACC JII 2006	26	-2.9825	1.1551	.036732	.6595
DACC JII 2007	23	-.2459	2.8339	.205093	.6008
DACC JII 2008	16	-.2562	.37801	.087056	.1735
DACC JII 2009	19	-.1277	.19248	.045405	.0884
DACC JII 2010	21	-.0520	.32548	.100421	.0971

Sumber : data sekunder yang diolah

Keterangan :
DACC : *discretionary accrua*l atau praktek manajemen laba
JII : proksi perusahaan indeks syariah

Tabel 3. Praktek manajemen laba di LQ 45 selama tahun 2004 - 2010

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standard Deviasi
DACC LQ45 2004	41	-1.37821196E1	1.07322487E2	4.0112198753	18.09477778363
DACC LQ45 2005	36	-3.30887270E0	3.35941706E0	.1544272082	1.25577131152
DACC LQ45 2006	35	-3.25624528E0	5.38020598E0	-.2474513503	1.67717310613
DACC LQ45 2007	31	-1.65828230E0	6.37710183E0	.5413652684	1.68693408083
DACC LQ45 2008	18	-4.69298500E0	6.41323433E0	.8788764106	3.05843051678
DACC LQ45 2009	11	-2.16751744E0	2.05355695E-1	-.5158666373	.80089377790
DACC LQ45 2010	15	-3.29149802E1	8.38928973E-1	-2.5264555537	8.45530912087

Sumber : data sekunder yang diolah

Keterangan :
DACC : *discretionary accrual* atau praktek manajemen laba
JII : proksi perusahaan indeks konvensional

Dari tabel 2 di atas diperoleh gambaran bahwa secara umum perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* melakukan praktik manajemen laba yang cenderung menaikkan laba dengan rata-rata DACC = 0,098318. Selama kurun waktu 2004 - 2010 nilai praktik manajemen laba paling tinggi terjadi pada tahun 2007 (DACC = 0,205093) dan tingkat praktek manajemen laba paling rendah terjadi pada tahun 2006 (DACC = 0,036732). Pola yang digunakan sama, yaitu cenderung menaikkan angka laba. Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba selama 2004 - 2010 secara berturut-turut adalah PT. Aneka Tambang, PT. Indocement Tunggal Perkasa, PT. Kalbe Farma, PT. Tambang Batubara Bukit Asam, PT. Unilever Indonesia, dan PT. Telekomunikasi Indonesia.

Hasil statistik deskriptif dapat diketahui bahwa rata-rata akrual *discretionary accruals* untuk perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 adalah seperti ditampilkan pada Tabel 3.

Hasil statistik deskriptif dapat diketahui bahwa rata-rata akrual diskresioner untuk perusahaan yang terdaftar dalam indeks JII adalah 0,098318 dan indeks LQ 45 adalah sebesar 0,8042210 dan angka ini nilainya positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2004 – 2010 perusahaan yang terdaftar dalam indeks JII dan indeks LQ 45 di Indonesia melakukan tindakan manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Untuk perusahaan yang tergabung dalam LQ 45, analisis per tahun menunjukkan pola yang bervariasi. Pola menaikkan angka laba paling tinggi dilakukan pada tahun 2004 sebesar 4,01121 dan pola menurunkan angka laba dilakukan pada tahun 2010 (DACC -2,5264555537). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh DeFond dan Jiambalvo (1994); Sweeney (1994); Peltier-Rivest (1999); Jaggi dan Lee (2001); Rosner (2003); Djakman (2003); Syam (2004); Andriyani (2004); dan Kusumawati dan Sasongko (2005) yang memberikan bukti empiris mengenai pola manajemen laba dalam bentuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan besarnya manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks JII dan indeks LQ45. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa rata-rata akrual kelolaan perusahaan dalam indeks konvensional (0,8042210134) lebih tinggi dibandingkan rata-rata akrual kelolaan perusahaan dalam indeks syariah (0,0983180392). Namun demikian, hasil uji independent sample t-test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai *discretionary accruals* antara perusahaan yang tergabung dalam indeks JII dan indeks LQ 45. Hasil analisis ini dapat dilihat pada table 4 berikut ini

Tabel 4. Independent Samples test

Variabel	F	Sig.	Sig. (2-tailed)
DACC			
Equal variances assumed	10.787	.001	0,335
Equal variances not assumed			0,287

Sumber : data sekunder yang diolah

Uji *Levene* (uji F) dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varians yang signifikan antara perusahaan dalam indeks JII dan perusahaan dalam indeks LQ 45. Oleh karena probabilitas kesalahan (0,001) < 0,05, dengan demikian berarti terdapat

perbedaan varians yang signifikan antara sampel perusahaan dalam indeks JII dan indeks LQ 45. Berdasarkan hasil uji *Levene* tersebut, maka uji t untuk dua sampel bebas menggunakan *Equal variance not assumed.* Hal ini berarti, diasumsikan bahwa varians sampel perusahaan berbeda. Uji t dua sampel bebas dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan nilai manajemen laba pada perusahaan dalam indeks JII dan indeks LQ 45. Oleh karena probabilitas kesalahan (0,287) > (0,05), maka Ha ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan nilai manajemen laba perusahaan dalam indeks JII dan indeks LQ 45.

Namun demikian, praktik manajemen laba perusahaan dalam indeks JII lebih rendah dibandingkan indeks LQ 45. Hal ini disebabkan karena rata-rata akrual kelolaan (DACC) untuk perusahaan dalam indeks LQ 45 lebih tinggi dibandingkan rata-rata akrual kelolaan (DACC) perusahaan dalam indeks JII yaitu 0.8042210 dan 0.098318. Hal ini berarti praktik manajemen laba yang cenderung meningkatkan laba lebih banyak dilakukan pada perusahaan dalam indeks LQ 45 dibandingkan perusahaan dalam indeks JII.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyaningsih, Suwardi dan Setiawan (2008), dan Hanafi (2006) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang tergabung dalam index syariah lebih "beretika" dibandingkan perusahaan yang tergabung dalam LQ 45

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan *go public* yang tergabung di *Jakarta Islamic Index* selama kurun waktu 2004-2010 cenderung melakukan tindakan manajemen laba dengan pola menaikkan angka laba. Hal ini dapat ditunjukkan nilai rata-rata manajemen laba (DACC) sebesar 0,098318. Nilai manajemen laba paling tinggi terjadi pada tahun 2007 (DACC = 0,205093) dan yang paling rendah terjadi pada tahun 2006 (DACC = 0,036732).

Pada indeks LQ 45, manajemen melakukan manajemen laba dengan pola bervariasi. Nilai *discretionary acruals* rata-rata (DACC) sebesar 0.8942210. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2004 nilai DACC sebesar 4,0112198753, tahun 2005 sebesar 0,1544272082, tahun 2006 sebesar -0,2474513503, tahun 2007 sebesar 0,5413652684, tahun 2008 sebesar 0,8788764106, tahun 2009 sebesar -,5158666373, dan tahun 2010 sebesar -2,5264555537.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai manajemen laba pada perusahaan yang tergabung di indeks syariah (JII) dan indeks konvensional (LQ45). Nilai signifikansi (*prob. value*) adalah 0,287 > 0,05. Nilai rata-rata manajemen laba (DACC) pada perusahaan yang tergabung di indeks konvensional (LQ45) lebih tinggi dibandingkan di indeks syariah (JII). Nilai rata-rata DACC di kedua indeks tersebut adalah 0,0983180392 dan 0,8042210134. Pola manajemen laba yang dilakukan pada kedua indeks tersebut selama kurun waktu tahun 2004-2010 cenderung menaikkan angka laba.

6. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Investor dan pengguna laporan keuangan perusahaan harus lebih cermat dan hati-hati dalam membuat keputusan yang berdasarkan pada laporan keuangan. Dalam membuat keputusan, sebaiknya para pengguna laporan keuangan juga perlu mempertimbangkan informasi lain sehingga laporan keuangan tidaklah satu-satunya sumber informasi dalam membuat keputusan. Hal ini karena laporan keuangan dapat diubah sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba.

7. KETERBATASAN

Manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perspektif *opportunistic* yang menganggap bahwa manajemen laba adalah tindakan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Model yang digunakan untuk menghitung nilai manajemen laba (DACC) dalam penelitian ini menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Periode yang digunakan hanya terbatas tahun 2004-2010 dan dilakukan secara agregat untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

8. SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan dengan perspektif lain seperti perspektif positif yang menyatakan bahwa manajemen laba memang seharusnya terjadi sebagai akibat penggunaan dasar akrual dalam laporan keuangan. Selanjutnya, penelitian selanjutnya perlu menggunakan model lain sebagai proksi manajemen laba seperti manajemen laba riil, *short term accrual model* dan *long term accrual model*, dan perlu melakukan pengujian model yang terintegrasi untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba yang sesuai dengan kondisi pasar modal di Indonesia secara komprehensif. Periode pengamatan diperluas dan perlu juga mempertimbangkan dari aspek industri sehingga pengukuran manajemen laba menjadi lebih akurat.

Persantunan:
* riset ini dibiayai oleh DP2M DIKTI dengan surat perjanjian pelaksanaan penelitian hibah pasca sarjana Nomor 193-a/A.3.III/LPPM/V/2011/.
*ucapan terimakasih kepada seluruh anggota tim yang terlibat dalam penelitian ini (Dr Noer Sasongko, Drs Wiyadi MM Ph.D, Nanang Prasnowo, Emy Fauziah, Sidiq Permono Nugroho)

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, K., I. Subekti, dan S. Atmini, 2007. Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makassar, 26-27 Juli, h 1-26.

Aljifri, Khaled. 2007. *Measurement and Motivations of Earnings Management: A Critical Perspective*. Journal of Accounting, Business and Management 14 (75-95).

Belkoui dan Ahmed Riahi. (2000). Teori Akuntansi (Terjemahan) Buku 1 dan 2. Edisi 4. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005.

Darmawati, Deni. 2006. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi *Corporate Governance.* Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang 23-26 Agustus 2006.

Djakman, Chaerul D. 2003. Manajemen Laba dan Pengaruh Kebijakan Multi Papan Bursa Efek Jakarta. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI di Surabaya, 16-17 Oktober.

Eisenhardt, Kathleem. M. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of Management Review*, 14, p. 57-74.

Fama, Eugene F. 1980. *Agency Problems and The Theory of The Firm*. Journal of Political Economy, Vol. 88, No. 2.

Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 40/DSN-MUI/X/2003 Tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syari'ah di Bidang Pasar Modal.

Fitriasari, Debby. 2007. Pengaruh Aktivitas Dan *Financial Literacy* Komite Audit Terhadap Jenis Manajemen Laba. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI di Makassar, 26-28 Juli.

Ghozali, Imam. 2002. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York: MC. Graw-Hill Inc. Jakarta: Erlangga.

Gumanti, Tatang Ary. 2000. Earning Management: Suatu Telaah Pustaka. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 2, No. 2, Nopember 2000: 104 – 115.

Halim, Julia., Carmel Meiden, Rudolf Lumban Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk pada LQ-45. SNA VIII Solo. Ikatan Akuntan Indonesia.

Hanafi, Syafiq. M. 2006. Corporate Governance: Kajian Empiris Cost of Capital Jakarta Islamic Index (JII) sebagai Ethical Investment. As-Syir'ah, Vol. 40 No. 1 Tahun 2006.

Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. (1999). *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*. Accounting Horizons 13, p. 365-383.

Herawati, Nurul dan Zaki Baridwan. 2007. Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melanggar Perjanjian Hutang. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI di Makassar, 26-28 Juli.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.

Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3. hal. 305-360.

Kusuma, Hadri. 2004. Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 8, No. 1, Mei 2006: 1-12.

Kusumawati, Astri Arfani Nur dan Noer Sasongko. 2005. Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (*Earnings Management*) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4, No. 1. hal.1-20.

Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya tanggal 16-17 Oktober 2003.

Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X di Makassar, 26-28 Juli.

Ngapon. 2005. Semarak Pasar Modal Syariah.

Peasnell, K.V, P.F. Pope. dan S.Young. (2001). *Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals*. Accounting and Business Research, Vol. 30. hal.41-63.

Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Machfoed (2003). Analisa Hubungan Mekanisme Corporate Governanace dan Indikasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI, 2003.

Rahmawati, Yacop Suparno, dan Nurul Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang tanggal 23-26 Agustus 2006

Rajgopal, S., M. Venkatachalam, and J. Jiambalvo. 1999. *Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and the Extent to which Stock Prices Reflect Future Earnings?*. Working

Paper, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=163433, March, pp 1-30.

Richardson, Vernon J. (1998). *Information Asymmetry an Earnings Management: Some Evidence*. Working Paper. 30 Maret

Scott, William R. (2006). *Financial Acconting theory*. 4th Edition. Canada Inc: Pearson Education.

Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach. Third Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc

Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba. Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. 15, No. 4, Hal. 424-441.

Shah, Syed Zulfiqar Ali., Safdar Ali Butt dan Arshad Hasan. 2009. *Corporate Governance and Earnings Management an Empirical Evidence Form Pakistani Listed Companies*. European Journal of Scientific Research

Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance,* Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang 23-26 Agustus 2006.

Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005.

Sugiarta, I Putu. 2004. *Earnings Management and Information Content of Audit Committee Announcement*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004

Subekti, Imam. 2005. Asosiasi antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII, Solo, 15-16 September, h 223-237.

Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005

Suwardjono. 2005. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga. BPFE Yogyakarta.

Ujiyantho, Muh. Arief, dan B. A. Pramuka, 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makassar, 26-27 Juli, h 1-26.

Utami, Wiwik. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas: (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII, Solo, 15–16 September, h 100-116.

Veronica, Sylvia, dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005

Wardhani, Ratna. 2006. Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*). Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang 23-26 Agustus 2006.

Warfield, T., J Wild, and K. Wild. (1995). Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. Journal of Accounting and Economics,Vol.20. No.1. July, p.61-91.

Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1978. *Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards*. The Accounting Review. Vol LIII. No.1

Wedari, Linda Kusumaning. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajamen Laba. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004

Widyaningdyah, A. U.. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Nopember Vol. 3, No. 2. (online http://www.petra.ac.id/~puslit/journal/Accounting.pdf.)

Wilopo. 2004. *The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals*. Ventura Volume 7 No. 1 April: 73-83

Xu, Xiaonian, and Yan Wang. 1997. *Ownership Structure, Corporate Governance and Corporate Performance: The Case of Chinese Stock Companies*.